



Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Return On Assets* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024

Nabilla Indah Alfianti¹, Hari Setiono², Nurdiana Fitri Isnaini³
Fakultas Ekonomi, Universitas Majapahit^{1, 2, 3}

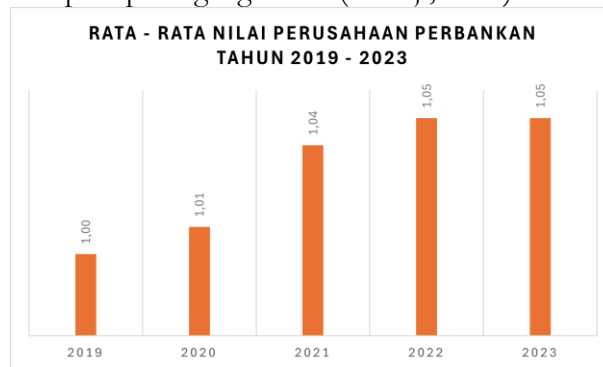
Korespondensi email: nabillaindahalfianti@gmail.com

Abstrak

- Latar Belakang** : Globalisasi dan kemajuan teknologi mempercepat dinamika sektor ekonomi, yang diperparah oleh pandemi COVID-19 sejak 2020, memicu krisis ekonomi dengan penurunan pertumbuhan, meningkatnya pengangguran, dan melemahnya daya beli. Sektor perbankan, sebagai pilar ekonomi, menghadapi risiko meningkatnya Non-Performing Loans (NPL), penurunan permintaan kredit, dan perubahan likuiditas.
- Tujuan** : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan, serta peran moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang diprosikan melalui proporsi dewan komisaris independen.
- Metode** : Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 8 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA).
- Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara ROA tidak berpengaruh signifikan. Namun, GCG memperkuat hubungan antara ROA dan nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa tata kelola yang baik meningkatkan kepercayaan pasar terhadap kinerja keuangan.
- Kesimpulan** : Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa implementasi yang strategis meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. ROA tidak berpengaruh signifikan, karena pasar lebih menilai prospek jangka panjang dibanding laba sesaat. GCG melalui proporsi komisaris independen tidak memoderasi pengaruh CSR, karena perannya cenderung formal. Namun, GCG memoderasi pengaruh ROA secara signifikan, menegaskan bahwa tata kelola yang baik memperkuat kredibilitas kinerja keuangan. Secara keseluruhan, integrasi CSR dan GCG substantif menjadi kunci peningkatan nilai perusahaan di sektor perbankan.
- Kata Kunci** : Nilai Perusahaan, CSR, ROA, GCG, Dewan Komisaris Independen

A. Pendahuluan

Globalisasi dan kemajuan teknologi mempercepat dinamika sektor ekonomi, yang diperparah oleh pandemi COVID-19 sejak 2020, memicu krisis ekonomi dengan penurunan pertumbuhan, meningkatnya pengangguran, dan melemahnya daya beli. Sektor perbankan, sebagai pilar ekonomi, menghadapi risiko meningkatnya Non-Performing Loans (NPL), penurunan permintaan kredit, dan perubahan likuiditas. Data OJK menunjukkan NPL bank umum meningkat dari 2,1% pada 2019 menjadi 3,2% pada 2020, mencerminkan kesulitan debitur dan menurunnya profitabilitas serta kepercayaan investor. Pemulihan sektor perbankan membutuhkan penguatan manajemen risiko, restrukturisasi kredit, dan inovasi layanan digital untuk memulihkan kinerja dan reputasi. Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor dan pemangku kepentingan, karena mencerminkan kinerja, prospek, dan keberlanjutan usaha. Nilai perusahaan umumnya tercermin melalui harga saham yang beredar di pasar. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat mengindikasikan penurunan nilai perusahaan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan para pemegang saham (Mardji, 2022).



Gambar 1 Grafik Rata – Rata Nilai Perusahaan (Tobin's Q) Bank Konvensional

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan grafik nilai perusahaan perbankan 2019–2023, terlihat kenaikan moderat dari 1,00 (2019) menjadi 1,05 (2022–2023). Meskipun pandemi COVID-19 menimbulkan tekanan, nilai perusahaan tetap meningkat berkat stimulus pemerintah, pengawasan OJK, digitalisasi layanan, dan kepercayaan investor. Kenaikan NPL tidak menurunkan nilai perusahaan karena pasar menilai dampak bersifat sementara dan telah diantisipasi melalui pencadangan, restrukturisasi, dan relaksasi kredit. Kondisi ini menunjukkan nilai perusahaan cenderung stabil pasca pemulihan. Faktor internal dan eksternal seperti profitabilitas, struktur pendanaan, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, tata kelola, serta kondisi industri dan ekonomi mempengaruhi pergerakannya, dengan CSR dan ROA sering menjadi fokus penelitian.

ROA merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Herlinawati, E., & Heryani, 2016). ROA menilai sejauh mana modal yang diinvestasikan mampu menghasilkan laba sesuai ekspektasi relatif terhadap aset yang dikelola perusahaan (Arifiani, 2019). Faktor ini penting dalam meningkatkan persepsi nilai perusahaan bagi pemangku kepentingan, sementara CSR berperan dalam membentuk nilai perusahaan melalui kontribusi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Praktik ini merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sesuai UU No. 40/2007 dan PP No. 47/2012. (Said, 2015). Penerapan CSR yang efektif memperkuat citra perusahaan, meningkatkan loyalitas pelanggan, dan menarik minat investor. Meski beberapa penelitian menunjukkan ROA dan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, temuan lain cenderung tidak konsisten. (Wati, 2021) menemukan CSR tidak signifikan pada perusahaan pertambangan batubara, sedangkan ROA berpengaruh signifikan. CSR dapat melemahkan pengaruh ROA terhadap nilai

perusahaan, menandakan alokasi dana CSR tidak selalu menambah nilai dan berpotensi mengurangi manfaat dari profitabilitas (Karolina D.L., J., & Batary Citta, 2024).

Penerapan GCG, terutama proporsi komisaris independen, memperkuat pengawasan manajemen dan memastikan keselarasan kepentingan pemegang saham. GCG meningkatkan kredibilitas informasi CSR dan ROA, sehingga menumbuhkan kepercayaan investor. Menurut (Djati, E. K., & Susilowati, 2023) GCG berbasis prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan, bertujuan meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan dan mendukung keberlanjutan usaha serta kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam industri perbankan, GCG penting karena sektor ini diatur ketat dan berisiko tinggi. GCG menjaga stabilitas, transparansi, dan akuntabilitas, serta meningkatkan nilai perusahaan dengan mencegah benturan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Indikator internal meliputi proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan manajerial, dengan komisaris independen menjadi krusial untuk pengawasan objektif. OJK menetapkan minimal 50% dewan komisaris harus independen, yang diyakini memengaruhi hubungan CSR dan ROA terhadap nilai perusahaan, sekaligus memperkuat efek tata kelola terhadap penilaian perusahaan.

B. Metode

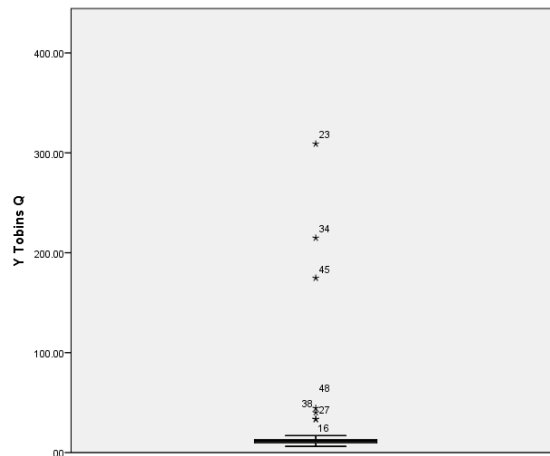
Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Fokus penelitian ini adalah menguji pengaruh CSR, yang diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* pada kategori ekonomi dan sosial, serta ROA terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan rasio Tobin's Q. Selain itu, penelitian ini menganalisis peran GCG, yang direpresentasikan oleh proporsi dewan komisaris independen, sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Pengolahan data dilakukan menggunakan software IBM SPSS, dengan tahapan analisis meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, Moderated Regression Analysis (MRA), serta uji hipotesis (uji t parsial).

C. Hasil dan Pembahasan

HASIL

1. Uji Outlier

Dalam studi ini, dilakukan prosedur deteksi outlier untuk menjamin bahwa data yang dianalisis memiliki karakteristik representatif serta bebas dari distorsi akibat keberadaan nilai ekstrem yang berpotensi memengaruhi validitas temuan penelitian. Outlier didefinisikan sebagai observasi dengan nilai yang menyimpang secara signifikan dari sebagian besar data, sehingga dapat mengganggu pemenuhan asumsi-asumsi klasik dalam analisis regresi, meliputi normalitas, homoskedastisitas, dan linearitas. Identifikasi outlier pada penelitian ini dilakukan melalui penerapan metode boxplot.



Gambar 2 Hasil Uji Outlier

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis boxplot pada Gambar 3, teridentifikasi sejumlah nilai yang berada di luar rentang sebaran normal data. Nilai-nilai tersebut ditandai dengan simbol bintang (*) dan disertai nomor kasus (case number) yang mengacu pada baris data dalam SPSS Data View. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa case 23 (Allo Bank 2022), case 34 (Allo Bank 2023), dan case 45 (Allo Bank 2024) merupakan outlier dengan nilai Tobin's Q yang sangat tinggi, masing-masing melebihi 300, 200, dan 150. Selain itu, ditemukan pula outlier pada case 16 (Bank Ganesha 2021), case 27 (Bank Ganesha 2022), case 38 (Bank Ganesha 2023), dan case 48 (Bank CIMB Niaga). Seluruh outlier tersebut berada jauh di atas kuartil atas (Q3), yang dapat mencerminkan adanya perusahaan dengan nilai pasar sangat tinggi atau kondisi keuangan yang tidak wajar. Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk mengeksklusi data perusahaan pada case 23, 34, 45, 16, 27, 38, dan 48 yaitu Allo Bank, Bank CIMB Niaga, dan Bank Ganesha dari sampel penelitian, sehingga jumlah sampel akhir menjadi 8 perusahaan. Langkah ini diambil untuk meningkatkan reliabilitas model dan menjaga validitas pengujian hipotesis.

2. Statistik Deskriptif

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	40	2.00	9.00	5.2875	1.86358
ROA	40	2.90	40.30	19.9775	11.66486
NP	40	6.20	17.00	11.0944	2.76875
GCG	40	4.00	6.70	5.2684	.83049
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, diketahui nilai *Corporate Social Responsibility* (X1) minimum adalah 2,00 yang dimiliki oleh Bank China Construction Bank Indonesia tahun 2023 dan maksimum 9,00 yang dimiliki oleh Bank Central Asia tahun 2021. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari CSR adalah 5,2875 dan 1,86358. Nilai *Return on Assets* (X2) minimum adalah 2,90 yang dimiliki oleh Bank China Construction Bank Indonesia tahun 2020 dan maksimum 40,30 yang dimiliki oleh Bank Mandiri tahun 2023. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari ROA adalah 19,9775 dan 11,66486. Nilai Tobin's Q (Y) minimum adalah 6,20 yang dimiliki oleh Bank China Construction Bank Indonesia tahun 2020 dan maksimum 17,00 yang dimiliki oleh Bank Central Asia tahun 2024. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari Tobin's Q adalah 11,0944 dan

2,76875. Serta nilai *Good Corporate Governance* (Z) minimum adalah 4,00 yang dimiliki oleh Bank Nationalnoba tahun 2020 dan 2023 dan maksimum 6,70 yang dimiliki oleh Bank Nationalnoba tahun 2022. Sementara rata-rata dan standar deviasi dari GCG adalah 5,2684 dan 0,83049.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, penelitian ini terlebih dahulu memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi seluruh asumsi klasik. Pemenuhan asumsi tersebut diperlukan agar hasil estimasi yang diperoleh dapat dianalisis dan diinterpretasikan secara valid serta akurat. Uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, serta uji linearitas.

a Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.15712405
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.108
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov yang disajikan pada Tabel 2, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi normal.

b Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.140	2.271		1.823	.077		
X1 (CSR)	.555	.291	.373	1.906	.065	.423	2.365
X2 (ROA)	.057	.044	.239	1.298	.202	.478	2.093
Z (GCG)	.548	.464	.164	1.179	.246	.837	1.195

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 3, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

- CSR memiliki nilai tolerance sebesar 0,423 ($> 0,10$) dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 2,365 ($< 10,00$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel X1 bebas dari gejala multikolinearitas sehingga layak digunakan dalam model regresi.
- ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0,478 ($> 0,10$) dan VIF sebesar 2,093 ($< 10,00$). Nilai tersebut menegaskan bahwa variabel X2 tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga dapat dimasukkan ke dalam model tanpa menimbulkan distorsi estimasi parameter.
- GCG memiliki nilai tolerance sebesar 0,837 dan VIF sebesar 1,195. Kedua nilai ini juga mengindikasikan ketiadaan gejala multikolinearitas pada variabel Z.

c Uji Heterokedastisitas

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.361	2.271		-1.040	.305
X1 (CSR)	-.123	.291	-.106	-.421	.676
X2 (ROA)	.006	.044	.034	.142	.888
Z (GCG)	.548	.464	.211	1.179	.246

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada Tabel 4, diperoleh interpretasi sebagai berikut:

- CSR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,676 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel ini.
- ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,888 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini juga bebas dari gejala heteroskedastisitas.
- GCG memiliki nilai signifikansi sebesar 0,246 ($> 0,05$), sehingga dapat dikatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel ini.

d Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00929
Cases < Test Value	20
Cases $\geq$ Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	26
Z	1.442
Asymp. Sig. (2-tailed)	.149

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji run test terhadap residual yang disajikan pada Tabel 5, diperoleh nilai Z-hitung sebesar 1,442 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,149. Karena nilai signifikansi tersebut

lebih besar dari 0,05 ($0,149 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa residual tersusun secara acak. Dengan demikian, model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya autokorelasi pada residual dan telah memenuhi asumsi klasik terkait keacakan data.

e Uji Asumsi Linieritas

Tabel 6 Uji Asumsi Linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
CSR * Tobins Q	Between Groups	56.476	8	7.059	2.428	.037
	Linearity	46.722	1	46.722	16.071	.000
	Deviation from Linearity	9.753	7	1.393	.479	.842
	Within Groups	87.217	30	2.907		
	Total	143.692	38			
ROA * Tobins Q	Between Groups	1794.940	8	224.367	1.953	.088
	Linearity	1444.531	1	1444.531	12.576	.001
	Deviation from Linearity	350.408	7	50.058	.436	.872
	Within Groups	3445.983	30	114.866		
	Total	5240.923	38			

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji linieritas yang ditampilkan pada Tabel 6, dilakukan pengujian untuk memastikan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear. Pengujian ini mencakup dua variabel independen, yaitu CSR dan ROA, terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Tobin's Q) dengan menggunakan uji statistik Analysis of Variance (ANOVA). Pada pengujian antara CSR dan nilai perusahaan, nilai signifikansi pada komponen *Linearity* diperoleh sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan linear yang signifikan. Sementara itu, nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,842 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan signifikan dari hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara CSR dan nilai perusahaan dinyatakan memenuhi asumsi linieritas.

Selanjutnya, pada pengujian antara ROA dan nilai perusahaan, diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,001 ($< 0,05$), yang juga mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan. Adapun nilai signifikansi pada komponen *Deviation from Linearity* sebesar 0,872 ($> 0,05$), menunjukkan tidak adanya penyimpangan dari linearitas. Hal ini menegaskan bahwa hubungan antara ROA dan nilai perusahaan juga memenuhi asumsi linieritas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini, yaitu CSR dan ROA, memiliki hubungan linear dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, asumsi linieritas sebagai salah satu syarat dalam regresi linear berganda telah terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.501	1.078		6.030	.000
X1 (CSR)	.678	.273	.456	2.479	.018
X2 (ROA)	.051	.044	.213	1.159	.254

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.7, diperoleh koefisien regresi untuk variabel independen sebagai berikut: X1 (CSR) sebesar 0,678 dan X2 (ROA) sebesar 0,051, dengan nilai konstanta (intersep) sebesar 6,501. Sehingga persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 6,501 + 0,678X1 + 0,051X2$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar 6,501 mengindikasikan bahwa apabila variabel CSR dan ROA dianggap bernilai nol, maka nilai perusahaan diperkirakan sebesar 6,501.
- Variabel CSR memiliki koefisien sebesar 0,678 dengan nilai signifikansi 0,018 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya, setiap peningkatan CSR sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,678 satuan, dengan asumsi variabel ROA tetap.
- Variabel ROA memiliki koefisien sebesar 0,051 dengan nilai signifikansi 0,254 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun koefisiennya bernilai positif, secara statistik pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%.

5. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 8 Uji Moderated Regression Analysis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.515	5.432		4.329	.000
X1 (CSR)	-.961	1.537	-.647	-.625	.536
X2 (ROA)	-.549	.229	-2.314	-2.404	.022
Z (GCG)	-2.935	1.001	-.880	-2.932	.006
X1Z	.232	.282	1.071	.822	.417
X2Z	.117	.044	2.915	2.671	.012

Berdasarkan hasil uji moderated regression analysis (MRA) yang ditunjukkan pada Tabel 4.9, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a) Variabel CSR terhadap nilai perusahaan dengan moderasi GCG menunjukkan nilai signifikansi interaksi (X1Z) sebesar 0,417 ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa GCG tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Dengan kata lain, keberadaan dewan komisaris independen tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh CSR terhadap peningkatan nilai perusahaan.
- b) Variabel ROA terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi oleh GCG menghasilkan nilai signifikansi interaksi (X2Z) sebesar 0,012 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa GCG berfungsi sebagai variabel moderasi yang efektif dalam hubungan ROA terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen terbukti mampu memperkuat hubungan antara efisiensi penggunaan aset dan peningkatan nilai perusahaan.

Tabel 9 Adjusted R Square X*Z

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 ^a	.677	.629	1.68551

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 9, nilai Adjusted R Square diperoleh sebesar 0,629. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 62,9% variasi pada variabel nilai perusahaan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel independen Corporate Social Responsibility (X1) dan Return on Assets (X2), serta variabel moderasi Good Corporate Governance (Z) beserta interaksinya (X1Z dan X2Z). Dengan demikian, model regresi ini mampu menjelaskan 62,9% perubahan nilai perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 37,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

6. Uji Koefisiensi Determinasi

Tabel 10 Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.627 ^a	.393	.360	2.21466

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 10, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,360 atau 36,0%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Corporate Social Responsibility (X1) dan Return on Assets (X2) secara simultan mampu menjelaskan variasi perubahan pada nilai perusahaan (Y) sebesar 36,0%. Adapun sisanya sebesar 64,0% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi penelitian ini.

7. Uji Hipotesis

Tabel 11 Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.501	1.078		6.030	.000
X1 (CSR)	.678	.273	.456	2.479	.018
X2 (ROA)	.051	.044	.213	1.159	.254

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil Uji T (parsial) pada Tabel 11, dapat disimpulkan bahwa tidak semua variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rincian hasil uji parsial adalah sebagai berikut:

- CSR memiliki koefisien 0,678 dengan t hitung sebesar 2,479 dan nilai signifikansi 0,018. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = $40 - 3 - 1$, diperoleh t tabel sebesar 2,028. Karena t hitung (2,479) > t tabel (2,028) dan signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- ROA memiliki koefisien 0,051 dengan t hitung 1,159 dan signifikansi 0,254. Dengan taraf signifikansi 5% dan df yang sama, t tabel diperoleh sebesar 2,028. Karena t hitung (1,159) < t tabel (2,028) dan signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Meskipun arah hubungannya positif, secara statistik pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan tidak signifikan dalam model penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan stakeholder theory, CSR berfungsi sebagai mekanisme untuk memenuhi ekspektasi karyawan, konsumen, masyarakat, dan investor sehingga memperkuat legitimasi dan keberlanjutan usaha. Implementasi CSR yang strategis terbukti meningkatkan reputasi, memperluas kepercayaan publik, serta membuka akses pendanaan. Di sektor perbankan, CSR juga menjadi indikator tata kelola dan manajemen risiko yang baik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Nilai signifikansi (0,018) menguatkan bahwa CSR yang terintegrasi dalam strategi bisnis dan dilaksanakan secara transparan memberikan sinyal positif bagi investor. Temuan ini mendukung penelitian (Susanti, E., Pramurindra, R., Pramono, H., & Hapsari, 2025) yang menyatakan bahwa CSR berdampak positif pada nilai perusahaan, khususnya dalam industri perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan publik.

2. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebagai indikator profitabilitas, ROA secara teoritis mencerminkan efisiensi penggunaan aset, namun dalam praktiknya penurunan ROA jangka pendek tidak selalu menurunkan nilai perusahaan karena pasar menilai prospek jangka panjang, stabilitas aset, dan strategi investasi yang dilakukan. Investasi pada infrastruktur, teknologi, atau aset tetap meskipun menekan laba sementara justru dapat meningkatkan daya saing di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sani Siagian, M., & As, 2024) yang

menyatakan bahwa ROA bukan indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya di sektor perbankan.

3. Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dimoderasi GCG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. Secara normatif, komisaris independen diharapkan memastikan integritas kebijakan sosial perusahaan, namun dalam praktik perbankan di Indonesia perannya cenderung formal dan administratif. Minimnya keterlibatan aktif, keterbatasan otoritas, serta kurangnya akses informasi strategis membuat kontribusi komisaris independen terhadap efektivitas CSR tidak signifikan. Akibatnya, meskipun CSR terbukti meningkatkan citra dan nilai perusahaan, peningkatan tersebut tidak terkait dengan fungsi komisaris independen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Riyanta Mitra Karina dkk. (2020) yang menemukan GCG justru memperlemah hubungan CSR–nilai perusahaan, namun berbeda dengan (Nahda, K., & Agus, 2011) yang menunjukkan GCG mampu memoderasi secara positif. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas GCG sangat bergantung pada kualitas implementasi dan komitmen tata kelola yang substantif, bukan sekadar struktural.

4. Pengaruh ROA Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dimoderasi GCG.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, namun *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen mampu memoderasi hubungan tersebut secara signifikan. Dalam industri perbankan, efisiensi operasional yang tercermin dari ROA tidak selalu meningkatkan nilai perusahaan tanpa adanya tata kelola yang kuat. Dewan komisaris independen berperan memastikan manajemen bertindak transparan, akuntabel, dan berorientasi jangka panjang sehingga kinerja keuangan yang dihasilkan lebih kredibel di mata investor. Temuan ini selaras dengan teori agensi dan teori sinyal yang menekankan pentingnya pengawasan eksternal dalam memperkuat hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian (Faisal Ishlah, M., Kurniawan, D., & Kudus, 2023) yang membuktikan bahwa GCG secara signifikan memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan, terutama pada sektor perbankan yang sangat bergantung pada kepercayaan publik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal terkait pengaruh CSR, ROA, dan GCG terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan. Pertama, *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa implementasi CSR yang strategis dan transparan meningkatkan reputasi, memperluas kepercayaan publik, serta mendukung keberlanjutan usaha. Kedua, *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa pasar menilai prospek jangka panjang dan strategi investasi lebih dari sekadar laba jangka pendek. Ketiga, GCG yang diproksikan melalui proporsi dewan komisaris independen tidak memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan, karena peran komisaris independen di sektor perbankan cenderung bersifat formal dan administratif. Keempat, GCG mampu memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan secara signifikan, menegaskan bahwa tata kelola yang efektif meningkatkan kredibilitas kinerja keuangan dan memperkuat sinyal positif bagi investor. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya integrasi CSR dan tata kelola yang substantif untuk meningkatkan nilai perusahaan di industri perbankan.

Daftar Pustaka

- Arifiani, R. (2019). *Pengaruh Return On Asset (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan Closing Price (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*.
- Djati, E. K., & Susilowati, C. (2023). Analisis Penerapan Prinsip Good Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Kayu PT DLI. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8.
- Faisal Ishlah, M., Kurniawan, D., & Kudus, I. (2023). *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*. Dalam JEBISKU. 1(2). <http://jim.ac.id/index.php/JEBISKU/index>
- Herlinawati, E., & Heryani, Y. (2016). *Pengaruh Return On Asset, Return On Equity Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Tahun 2008-2015*. <http://jurnal-inaba.hol.es>
- Karolina D.L, J., & Batary Citta, A. (2024). Pengaruh Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2020-2023. *DE FACTO : Journal Of International Multidisciplinary Science*, 2(02), 105–126. <https://doi.org/10.62668/defacto.v2i02.1024>
- Mardji, T. M. (2022). . Determinan Nilai Perusahaan. <https://doi.org/10.46806/ja.v11i2.892>. *Jurnal Akuntansi*, 11.((2)), 122–137.
- Nahda, K., & Agus, D. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi*.
- Said, A. L. (2015). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance*.
- Sani Siagian, M., & As, H. (2024). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating*. 8(3).
- Susanti, E., Pramurindra, R., Pramono, H., & Hapsari, I. (2025). Peran Good Corporate Governance Dalam Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terindeks Pemeringkat CGPI 2018-2023). *JAFM*, 5(6). <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6>
- Wati, S. P. (2021). *Pengaruh Pengungkapan CSR Dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan (The Influence Of CSR And ROA Disclosure On Company Value)*. www.idx.co.id,